

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Matriks Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	M. Tri Yudhi Handrian (210210080055)	Muthi Radista Hanifah (210110080213)	Diham Syahputra (10080008114)
Judul	Komunikasi Kelompok Komunitas Sastra Simpony dalam membangun kreatifitas Literasi Novel Sastra Indonesia	Komunikasi Kelompok Komunitas Liteler dalam Mencari Literasi Informasi Desain Kartun Untuk Membangun Kreatifitas Anggota	Komunikasi Kelompok Komunitas Puisi Dalam Membangun Kreatifitas Anggota
Metode Penelitian	Metode yang digunakan yaitu studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, obsevasi, dan studi kepustakaan.	Metode yang digunakan yaitu Kualitatif dengan perspektif Interaksi Simbolik. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, obsevasi dan studi kepustakaan.	Metode yang digunakan yaitu studi kualitatif dengan perspektif Etnografi Komunikasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui Wawancara, Observasi, dan studi kepustakaan
Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui komunikasi kelompok komunitas Sastra Simpony dalam mengidentifikasi kebutuhan, penelusuran informasi, mepresentasikan, mengevaluasi kreatifitas Literasi anggota	Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui <i>mind, self, dan society</i> dalam Komunikasi Kelompok Komunitas Liteler dalam Mencari Literasi Informasi Desain Kartun Untuk Membangun Kreatifitas Anggota	Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, serta tindakan komunikasi kelompok komunitas puisi Reading Lights Writers's Bandung dalam membangun kreatifitas anggota untuk menciptakan karya puisi
Teori	Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu literasi informasi dari Wina R. Wina	Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu interaksi simbolik Helbert Mead	Teori yang digunakan dalam penelitian memakai etnografi komunikasi Dell hyme
Hasil Penelitian	Hasil yang didapat pada penelitian ini secara mengidentifikasi kebutuhan, penelusuran informasi, mepresentasikan, mengevaluasi dapat membangun daya kreativitas para anggota untuk menciptakan karya novel Indonesia	Hasil yang didapat pada penelitian ini secara <i>mind, self, dan society</i> dalam Komunikasi Kelompok Komunitas Liteler dalam Mencari Literasi Informasi Desain Kartun dapat membangun kreatifitas anggota untuk menciptakan desain kartun	Hasil yang didapat pada penelitian ini secara situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, serta tindakan komunikasi kelompok komunitas puisi Reading Lights Writers's Bandung dapat membangun kreatifitas anggota untuk menciptakan karya puisi

Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian M. Tri Yudhi Handrian dengan penulis terletak pada objek penelitian, serta metode penelitian di mana M. Tri Yudhi Handrian memakai studi kasus Robert K Yin, sementara penulis memakai studi kualitatif dengan perspektif etnografi komunikasi Dell Hyme	Perbedaan penelitian Muthi Radista Hanifah dengan penulis terletak pada objek penelitian, serta metode penelitian di mana Muthi Radista Hanifah memakai intetaksi simbolik Helbert Mead, sementara penulis memakai studi kualitatif dengan perspektif etnografi komunikasi Dell Hyme	Penelitian penulis secara objek membahas komunikasi kelompok komunitas Puisi dalam membangun kreatifitas anggota dengan memakai studi kualitatif dengan perspektif etnografi komunikasi Dell Hyme
-----------------------------	---	--	---

2.1.2 Kajian Pustaka Penelitian Terdahulu

Dalam bab ini akan diuraikan beberapa penelitian sejenis. Di mana penelitian sejenis tersebut sebagai bahan referensi untuk memperkuat penelitian yang akan dibahas. Agar lebih jelasnya berikut uraian kajian pustaka penelitian terdahulu di bawah ini:

Beberapa penelitian sejenis. Di mana penelitian sejenis tersebut sebagai bahan referensi untuk memperkuat penelitian yang akan dibahas. Agar lebih jelasnya berikut uraian kajian pustaka penelitian terdahulu di bawah ini :

- a) Skripsi yang disusun oleh M. Tri Yudhi Handrian (210210080055) mahasiswa Fikom Undapd 2007 ini membuat penelitian dengan judul “Komunikasi Kelompok Komunitas Sastra Simpony dalam membangun kreatifitas Literasi Novel Sastra Indonesia”, penelitian ini membuat sebuah penelitian tentang studi kasus dengan metode penelitian kualitatif yang lebih menekankan kepada mengidentifikasi kebutuhan, penelusuran informasi, mepresentasikan, mengevaluasi kreatifitas Literasi anggota. Perbedaan penelitian M. Tri Yudhi Handrian dengan penulis terletak pada objek penelitian, serta metode

penelitian di mana M. Tri Yudhi Handrian memakai studi kasus Robert K Yin, sementara penulis memakai studi kualitatif dengan perspektif etnografi komunikasi Dell Hyme.

- b) Skripsi yang disusun Muthi Radista Hanifah (210110080213) mahasiswa Fikom Undapd 2008 ini membuat penelitian dengan judul “Komunikasi Kelompok Komunitas Liteler dalam Mencari Literasi Informasi Desain Kartun Untuk Membangun Kreatifitas Anggota” penelitian tersebut memakai perspektif interaksi simbolik dari Helbert Mead di mana dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep *mind, self, society* pada komunikasi kelompok komunitas Liteler dalam mencari literasi informasi desain kartun dapat membangun kreatifitas anggota untuk menciptakan desain kartun. Perbedaan penelitian Muthi Radista Hanifah dengan penulis terletak pada objek penelitian, serta metode penelitian di mana Muthi Radista Hanifah memakai intetaksi simbolik Helbert Mead, sementara penulis memakai studi kualitatif dengan perspektif etnografi komunikasi Dell Hyme.
- c) Skripsi yang disusun Dihan Syahputra (10080008114) mahasiswa Unisba 2008 ini membuat penelitian dengan judul “Komunikasi Kelompok Komunitas Puisi Dalam Membangun Kreatifitas Anggota” menggunakan studi kualitatif dengan perspektif Etnografi Komunikasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui Wawancara, Observasi, dan studi kepustakaan. Tujuan penelitian yaitu

untuk mengetahui situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, serta tindakan komunikasi kelompok komunitas puisi Reading Lights Writers's Bandung dalam membangun kreatifitas anggota untuk menciptakan karya puisi. Teori yang digunakan dalam penelitian memakai etnografi komunikasi Dell Hymes

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia yang dinyatakan oleh pikiran dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya (Effendy, 2003:28). Dalam 'bahasa' komunikasi, pernyataan dinamakan pesan. Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator, sedangkan orang yang menerima pesan disebut komunikan. Jadi komunikasi itu adalah penyampaian pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

Komunikasi menjadi kegiatan manusia yang dilakukan untuk mendapatkan kesamaan pandangan dalam mencapai tujuan melalui pengertian antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi secara mudah diartikan sebagai proses *transfer* pesan dalam penyaluran informasi atau *message* melalui sarana atau saluran komunikasi kepada komunikan yang tertuju (Hardjana, 2007:1). Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari manusia, karena di setiap saat manusia berkomunikasi,

komunikasi manusia dapat menyampaikan keinginannya, pendapatnya serta menerima pula pendapat dan keinginan lain.

2.2.2 Tujuan Komunikasi

Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan informasi dan mencari informasi, agar apa yang ingin kita sampaikan atau minta dapat dimengerti, sehingga komunikasi kita dapat tercapai. Pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan antara lain :

1. Supaya yang kita sampaikan dapat dimengerti, sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang kita maksudkan.
2. Memahami orang lain, sebagai komunikator harus mengerti apa yang diinginkan, jangan mereka menginginkan kemauannya.
3. Supaya gagasan dapat diterima orang lain, kita harus berusaha dengan pendekatan yang persuasif (Widjaja, 2000:66).

Dalam kutipan di atas bahwa penulis menilai bahwa tujuan komunikasi menjadi efektif ketika pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh komunikan, sehingga timbul saling pengertian dengan maksud yang disampaikan. Komunikator berperan penting dalam memberikan pesan supaya terjadi interaksi dengan komunikan, supaya pesan tersebut bisa diterima harus melalui proses pendekatan yang persuasif dalam berkomunikasi.

2.3 Tinjauan Tentang Kelompok dan Komunikasi Kelompok

2.3.1 Pengertian Kelompok

Dalam ilmu sosial apakah psikologi, atau sosiologi, yang disebut dengan kelompok adalah bukan sejumlah orang berkelompok atau kerumun bersama-sama disuatu tempat, seperti halnya orang yang berkumpul di pasar, tetapi harus diperhatikan faktor situasinya. Keberadaannya disitu secara bersamaan hanya kebetulan saja, kelompok tersebut tidak saling mengenal. Kalaupun terjadi interaksi atau interkomunikasi, terjadinya hanya saat itu saja, sesudah itu tidak terjadi kembali komunikasi.

Dalam situasi kelompok terdapat hubungan psikologis, orang-orang yang terkait hubungan psikologis itu tidak selalu berada secara bersamaan di suatu tempat, orang dapat saja berpisah tetapi meskipun orang tersebut berpisah, tetap terikat oleh hubungan psikologis yang menyebabkan manusia berkumpul bersama-sama secara berulang-ulang dan bahkan setiap hari. Untuk dapat memperoleh kejelasan mengenai pengertian kelompok, terlebih dahulu bisa klasifikasikan kelompok menjadi dua jenis. Kelompok besar dan kelompok kecil, yang membedakan besar dan kecilnya itu tidak hanya dilihat dari kuantitas jumlah, tetapi faktor psikologi yang mengikatnya.

Robert F. Bales, dalam bukunya "*Interaction proses analysis*" mendefinisikan kelompok kecil sebagai :

Sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face-to-face meeting*), di mana setiap anggota mendapat kesan atau sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan, maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perorangan (dalam Effendy, 2003:72).

Berdasarkan pengertian tersebut, sejumlah orang dalam situasi seperti itu harus berada dalam kesatuan psikologis dan interaksi. Menurut Alvin A Goldberg & Carl E. Larson menjelaskan kelompok adalah :

Suatu kesatuan social yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut (dalam Soemiati, 2007:31).

Kelompok biasanya memiliki tanda-tanda psikologis yang senantiasa terlihat dalam segala aktifitasnya, seperti anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok, ada *sense of belonging* yang tidak dimiliki orang yang bukan anggota. Selain itu, nasib-nasib anggota kelompok saling bergantung. Sehingga, hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain. Menurut pakar komunikasi Deddy Mulyana, dalam bukunya "*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*" menyatakan bahwa kelompok adalah :

Sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal antara satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan (Mulyana, 2001:74).

Beberapa definisi tersebut menjelaskan mengenai kelompok. Semua menekankan pada tujuan bersama dan saling mengenal di dalam sekumpulan orang, dengan artian kelompok merupakan kumpulan orang banyak yang mempunyai visi dan misi yang sama untuk kepentingan kelompok. Kelompok

ini akan terbangun ketika orang-orang didalamnya menyamakan *mainset* berpikir untuk kemajuan.

2.3.2 Klasifikasi Kelompok

Tidak setiap himpunan orang disebut kelompok. Orang-orang yang berkumpul di terminal bus, yang antri di depan loket bioskop, yang berbelanja di pasar, semuanya disebut agregat, bukan kelompok. Supaya agregat menjadi kelompok diperlukan kesadaran pada anggota-anggotanya akan ikatan yang sama yang mempersatukan mereka, kelompok mempunyai tujuan dan organisasi (tidak selalu formal) dan melibatkan interaksi di antara anggota-anggotanya. Jadi, dengan kata lain, kelompok mempunyai dua tanda psikologis.

Pertama, anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok (ada *sense of belonging*) yang tidak dimiliki orang yang bukan anggota. Kedua, nasib anggota-anggota kelompok saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain (Rakhmat, 2007:142).

- Klasifikasi kelompok :
 1. Kelompok primer dan kelompok sekunder. Walaupun setiap orang bisa menjadi anggota banyak kelompok, manusia terikat secara emosional pada beberapa kelompok saja. Hubungannya dengan keluarganya, kawan-kawan sepermainan, dan tetangga-tetangga dekat terasa lebih akrab, lebih personal dan lebih menyentuh hati kita. Kelompok ini disebut oleh Charles Horton Cooley (1909) sebagai kelompok primer. Kelompok sekunder secara sederhana adalah lawan kelompok primer. Hubungan kita dengannya tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita. Anggota yang termasuk ke dalam kelompok sekunder adalah organisasi massa, fakultas, serikat buruh, dan sebagainya.
 2. *Ingroup* dan *outgroup*
Ingroup adalah kelompok tertentu, dan *outgroup* adalah kelompok tidak tertentu. *Ingroup* dapat berupa kelompok primer maupun kelompok sekunder. Keluarga adalah *ingroup* yang kelompok primer. Fakultas kita adalah *ingroup* yang kelompok sekunder. Perasaan *ingroup* diungkapkan dengan kesetiaan, kesenangan, dan kerjasama. Untuk membedakan *ingroup* dan *outgroup*, kita membuat batas (*boundaries*) yang menentukan siapa yang masuk orang dalam, dan

siapa orang luar. Batas-batas ini dapat berupa lokasi, geografis, suku bangsa, pandangan atau ideologi, pekerjaan atau profesi, bahasa, status sosial, dan kekerabatan. Dengan mereka yang termasuk lingkaran *ingroup* kita merasa terikat dalam semangat kekitaan semangat ini lazim disebut kohesivitas kelompok (*cohesiveness*).

3. Kelompok deskriptif dan kelompok prespektif

John F. Cragan dan David W. Wright yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dalam buku psikologi komunikasi membagi kelompok pada dua kategori yaitu kategori deskriptif dan kategori prespektif. Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukan secara ilmiah, kategori prespektif mengklasifikasikan kelompok menurut langkah-langkah rasional yang harus dilewati oleh anggota kelompok untuk mencapai tujuannya. Untuk kategori kelompok deskriptif, manusia dapat mengelompokkan kelompok berdasarkan tujuannya (Rakhmat, 2007:142-147).

Beberapa kutipan tersebut menjelaskan tentang pengklasifikasian kelompok yang ditinjau dari beberapa perspektif dengan menggunakan pendekatan psikologis, sehingga terlihat anggota kelompok dinilai dari beberapa latar ilmiah dan sikap anggota menjadikan tolak ukur untuk dijadikan sebagai karakter kelompok yang bisa dinilai. Pengklasifikasian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana anggota bertinteraksi dengan anggota lainnya.

2.3.3 Pengertian Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah “Suatu bidang studi, penelitian dan terapan yang tidak menitik perhatiannya pada proses kelompok secara umum, tetapi pada tingkah laku individu dalam diskusi kelompok tatap muka yang kecil” (Mulyana, 2003:6).

Komunikasi kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam kelompok kecil, dan bukan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sejumlah nasehat tentang cara-cara bagaimana yang harus

ditempuh. Karena kelak dapat berpengaruh terhadap proses perkembangan individu dalam kelompok.

Komunikasi kelompok berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Sekelompok orang yang menjadi komunikan itu bisa sedikit, bisa banyak. Apabila jumlah orang yang dalam kelompok itu sedikit yang berarti kelompok itu kecil, komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil (*small group communication*).

Jika jumlahnya banyak yang berarti kelompoknya besar dinamakan komunikasi kelompok besar (*large group communication*). Sehubungan dengan itu sering timbul pertanyaan, yang termasuk komunikasi kecil itu jumlah komunikannya berapa orang, demikian pula komunikasi kelompok besar. Apakah 100 orang atau 200 orang itu termasuk kelompok kecil atau kelompok besar. Secara teoritis dalam ilmu komunikasi untuk membedakan komunikasi kelompok kecil dari komunikasi kelompok besar tidak didasarkan pada jumlah komunikan dalam hitungan secara matematik, melainkan pada kualitas proses komunikasi. Pengertian kelompok disitu tidak berdasarkan pengertian psikologis, melainkan pengertian komunikologis.

Misalnya, sejumlah kecil orang-orang yang sedang berdiskusi mengenai karya puisi pada saat kegiatan komunitas *Reading Light*, secara psikologis bukan merupakan kelompok, melainkan kerumunan orang yang berkumpul bersama-sama untuk sesaat. Bagi ilmu komunikasi, itu kelompok, sejumlah orang yang sedang menjadi komunikan. Apakah itu komunikasi kelompok kecil atau

komunikasi kelompok besar bergantung pada kualitas proses komunikasi. Karakteristik yang membedakan komunikasi kelompok kecil dan kelompok besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.3.4 Ciri Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi yang ditujukan kepada kognisi komunikan dan prosesnya berlangsung secara dialogis. Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukkan pesannya kepada pikiran komunikan, misalnya kuliah, ceramah, diskusi, seminar, rapat, dan lain-lain. Menurut Onong Uchjana Effendy menjelaskan sebagai berikut :

Dalam situasi komunikasi seperti itu logika berperan penting. Komunikan akan dapat menilai logis tidaknya uraian komunikator. Ciri yang kedua dari komunikasi kelompok kecil ialah bahwa prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak linier melainkan sirkular. Umpan balik terjadi secara verbal (Effendy, 2003:45).

Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak mengerti, dapat menyanggah bila tidak setuju, dan lain sebagainya. Maka, umumnya komunikasi kelompok kecil bisa memberikan pandangan dan pendapat tentang argument dari komunikator secara langsung.

2.3.5 Ciri Komunikasi Kelompok Besar

Sebagai kebalikan dari komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok besar adalah komunikasi yang ditujukan kepada afeksi komunikan, dan prosesnya berlangsung secara linier. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, ditujukan kepada afeksi komunikan, kepada

hatinya atau kepada perasaannya. Contoh untuk komunikasi kelompok besar adalah misalnya rapat raksasa di sebuah lapangan.

Komunikasi kelompok kecil umumnya bersifat homogen (antara lain sekelompok orang yang sama jenis kelaminnya, sama pendidikannya, sama status sosialnya), maka komunikasi pada komunikasi kelompok besar umumnya bersifat heterogen, mereka terdiri dari individu-individu yang beraneka ragam dalam jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, agama dan lain sebagainya. Proses komunikasi kelompok besar bersifat linier, satu arah dari titik yang satu ke titik yang lain, dari komunikator ke komunikan (Effendy, 2003:75-78).

Komunikasi yang linier dari komunikasi kelompok besar bisa mempengaruhi secara langsung karena membicarakan tentang keadaan objektif serta pesan yang disampaikan mempunyai perhatian dan menyentuh perasaan komunikan. Artinya, proses ini dijadikan proses mempengaruhi secara luas pada komunikan tanpa batasan dan tentunya pesan yang disampaikan dari komunikator lebih otoriter.

2.3.6 Ciri-ciri Komunikasi Kelompok

Dari pengertian komunikasi kelompok di atas dapat diambil kesimpulan, komunikasi kelompok disebutkan sebagai komunikasi dengan sejumlah orang yang tergabung didalam satu kumpulan, namun tidak semua kumpulan orang yang berkomunikasi disebut komunikasi kelompok, walaupun sejumlah orang secara fisik bersama-sama berada dalam suatu tempat yang sama dalam waktu yang sama belum tentu merupakan kelompok. Menurut Goldberg dan Larson yang disadur oleh Soemiati memberikan rangkuman komunikasi kelompok sebagai berikut :

1. Titik berat komunikasi kelompok adalah pada segala komunikasi kecil tentang bagaimana caranya untuk dapat mengerti proses komunikasi kelompok, memperlihatkan hasilnya serta lebih menitik beratkan proses komunikasi kelompok.

2. Komunikasi kelompok hanya memusatkan perhatian pada proses komunikasi dalam kelompok kecil.
3. Komunikasi kelompok menitik beratkan pada deskripsi dan analisis, kedua-duanya mempunyai kepentingan terhadap efektivitas dan perkembangan keterampilan kelompok dalam jangka panjang.
4. Komunikasi kelompok merupakan situasi yang diatur, di mana para pesertanya mengidentifikasi dirinya sebagai kelompok dan lebih menyadari saran-saran bersama.
5. Komunikasi kelompok lebih cenderung terjadi secara langsung dalam pertemuan tatap muka, lebih spontan, kurang teratur, dan berorientasi pada tujuan (dalam Soemiati, 2007:15).

Komunikasi kelompok yang cenderung memberikan pemahaman tentang komunikasi yang diberikan dari suatu komunikator pada kelompok secara langsung, sehingga mengetahui tentang sasaran pada siapa pesan akan disampaikan. Komunikasi kelompok cenderung menitikberatkan pada deskripsi dan analisis, kedua-duanya mempunyai kepentingan terhadap efektivitas dan perkembangan keterampilan kelompok dalam jangka panjang.

2.3.7 Fungsi Komunikasi Kelompok

Menurut Michael Burgoon yang disadur oleh Pratikto ada empat fungsi kelompok yaitu :

1. Hubungan sosial, merupakan suatu bentuk interaksi yang dibangun dari kelompok untuk mengetahui dan saling mengenal satu sama lainnya. Sehingga kelompok ini mampu membangun hubungan sosial secara internal dan eksternal.
2. Pendidikan, memberikan informasi secara edukatif dan mendorong pada praktek dalam memberikan pendapat, melakukan tugas kelompok dengan tujuan membangun kelompok maju dari segi pengetahuan pada anggota.
3. Persuasi, cara dalam berkomunikasi kelompok harus mengandung persuasi atau mengajak anggota lain untuk berinteraksi dengan anggota lainnya. Serta memberikan komunikasi persuasif untuk memberikan pendapat dan argument dari komunikator.
4. Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Rakhmat, 2007:67).

Beberapa fungsi komunikasi kelompok memberikan pemahaman bahwa dalam kelompok tersebut harus mempunyai hubungan sosial, pendidikan, persuasi, dan *problem solving* dengan tujuan kelompok mempunyai dinamika dalam berkomunikasi dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Sehingga, fungsi ini mengikat anggota secara emosional ketika anggota berada di suatu kelompok.

2.3.8 Komunikasi dan Informasi Dalam Kelompok

Komunikasi dalam kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam kelompok kecil, dan bukan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sejumlah nasehat tentang cara-cara bagaimana yang harus ditempuh. Karena kelak dapat berpengaruh terhadap proses perkembangan individu dalam kelompok. Komunikasi dalam kelompok menurut Golberg adalah “Suatu bidang studi, penelitian dan terapan yang tidak menitik perhatiannya pada proses kelompok secara umum, tetapi pada tingkah laku individu dalam diskusi kelompok tatap muka yang kecil” (Effendy, 2003:6).

Komunikasi dalam kelompok berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Sekelompok orang yang menjadi komunikan itu bisa sedikit, bisa banyak. Apabila jumlah orang yang dalam kelompok itu sedikit yang berarti kelompok itu kecil, komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil (*small group communication*).

Jika jumlahnya banyak yang berarti kelompoknya besar di namakan komunikasi kelompok besar (*large group communication*). Sehubungan dengan

itu sering timbul pertanyaan, yang termasuk komunikasi kecil itu jumlah komunikannya berapa orang, demikian pula komunikasi kelompok besar. Dijelaskan oleh Effendy mengenai komunikasi di dalam kelompok, sebagai berikut :

a. Komunikasi kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi yang ditujukan kepada kognisi komunikan dan prosesnya berlangsung secara dialogis. Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukkan pesannya kepada pikiran komunikan, misalnya kuliah, ceramah, diskusi, seminar, rapat, dan lain-lain. Dalam situasi komunikasi seperti itu logika berperan penting. Komunikan akan dapat menilai logis tidaknya uraian komunikator. Ciri yang kedua dari komunikasi kelompok kecil ialah bahwa prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak linier, melainkan sirkular. Umpan balik terjadi secara verbal. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak mengerti, dapat menyanggah bila tidak setuju, dan lain sebagainya.

b. Komunikasi kelompok besar

Sebagai kebalikan dari komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok besar adalah komunikasi yang ditujukan kepada efeksi komunikan, dan prosesnya berlangsung secara linier. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, ditujukan kepada afeksi komunikan, kepada hatinya atau kepada perasaannya. Contoh untuk komunikasi kelompok besar adalah misalnya rapat raksasa disebuah lapangan. Jika komunikan pada komunikasi kelompok kecil umumnya bersifat homogen (antara lain sekelompok orang yang sama jenis kelaminnya, sama pendidikannya, sama status sosialnya), maka komunikan pada komunikasi kelompok besar umumnya bersifat heterogen, mereka terdiri dari individu-individu yang beraneka ragam dalam jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, agama dan lain sebagainya. Proses komunikasi kelompok besar bersifat linier, satu arah dari titik yang satu ketitik yang lain, dari komunikator ke komunikan (Effendy 2003, 75-78).

Berkenaan dengan kutipan di atas bahwa 100 orang atau 200 orang itu termasuk kelompok kecil atau kelompok besar. Secara teoritis dalam ilmu komunikasi untuk membedakan komunikasi kelompok kecil dari komunikasi kelompok besar tidak didasarkan pada jumlah komunikan dalam hitungan secara matematik, melainkan pada kualitas proses komunikasi. Pengertian kelompok

disitu tidak berdasarkan pengertian psikologis, melainkan pengertian komunikologis. Misalnya, sejumlah kecil orang-orang yang sedang menonton film mengenai tema sastra puisi di kegiatan komunitas *reading Light*, secara psikologis bukan merupakan kelompok, melainkan kerumunan orang yang berkumpul bersama-sama untuk sesaat. Bagi ilmu komunikasi, itu kelompok, sejumlah orang yang sedang menjadi komunikan.

2.4 Tinjauan Tentang Komunitas

2.4.1 Pengertian Komunitas

Asal kata *community*² adalah bahasa Latin “*munus*”, yang bermakna *the gift* (memberi), *cum*, bermakna kebersamaan (*together*) antara satu sama lain. Dapat diartikan, komunitas adalah sebagai sekelompok orang yang saling berbagi dan saling mendukung satu sama lain. Syarat pokok agar antar manusia dapat saling berbagi dan saling mendukung adalah interaksi. Hanya dengan melakukan interaksi satu sama lain secara intensiflah keduanya dapat terjadi.

Secara umum, komunitas (*community*) adalah sekelompok orang yang hidup bersama pada lokasi yang sama, sehingga komunitas tersebut telah berkembang menjadi sebuah “kelompok hidup” (*group lives*) yang diikat oleh kesamaan kepentingan (*common interests*). Menurut Fattah Hanurawan dalam bukunya “*Psikologi Sosial*” mengatakan bahwa :

Dalam sosiologi, secara harfiah maknanya adalah “masyarakat setempat”. Yaitu, sekelompok masyarakat yang hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama. Artinya, ada *social*

² [http://www.wikipedia.org/definisi komunitas/](http://www.wikipedia.org/definisi%20komunitas/) 15 April 2014

relationship yang kuat di antara mereka, pada satu geografis tertentu (Hanurawan, 2010:54).

Faktor yang menjadi dasar adalah adanya interaksi yang intensif di antara para anggotanya, dibandingkan dengan orang-orang di luar batas wilayahnya. Jadi ukurannya adalah derajat hubungan sosial. Pada sebuah komunitas ditemukan dua hal utama, yaitu kesamaan dan identitas (*similarity or identity*). Selain itu, juga selalu terdapat sikap berbagi (*sharing*), partisipasi, dan *fellowship*. Komunitas terbentuk karena memiliki ketertarikan yang sama (*common interests*) atau disebut *community of interest*. Jadi, komunitas adalah sekelompok orang dengan adanya elemen yang berbagi (*shared element*) di antaranya.

Substansi dari *shared element* tersebut sangat luas, yaitu dari berbentuk situasi sampai ke interest dalam hidup, dan bahkan nilai-nilai. Hal ini diwakili dalam konsep kolektivisme (*collectivism*). Komunitas memiliki banyak makna. Ia dapat dimaknai sebagai sebuah kelompok dari satu masyarakat (*Forming a distinct segment of society*), atau sebagai sekelompok orang di satu area (*A group of people living in a particular local area*) yang memiliki karakteristik etnik dan cultural yang sama.

Satu ciri khasnya adalah mereka memiliki sesuatu secara bersama-sama (*common ownership*). Jika bertolak dari pengertian ekologi, maka komunitas adalah sekelompok organisme yang saling tergantung pada satu wilayah, dan terus saling berinteraksi. Komunitas dapat dibedakan atas berbagai pola, atas dasar ukuran (besar dan kecil), atas dasar level (lokal, nasional, internasional), riel atau

tidak riil (*virtual*), bersifat kooperatif (*cooperative*) atau kompetitif (*competitiv*), serta formal atau informal.

Pada perkembangannya, konsep komunitas dipakai secara lebih luas. Untuk kesatuan hidup yang berada dalam satu wilayah tertentu disebut sebagai “*community of places*”, sedangkan hubungan yang diikat arena kesamaan kepentingan namun tidak tinggal dalam satu wilayah geografis tertentu (*borderless*) disebut dengan “*community of interest*”. Apapun definisinya, komunitas harus memiliki sifat interaksi (*the nature of interaction*). Yaitu interaksi yang informal dan spontan harus lebih banyak dari yang interaksi yang *procedurally formalized* (seperti dalam birokrasi), serta memiliki orientasi yang jelas (*goal-oriented*). Keanggotaan sebuah komunitas terbentuk lebih karena adanya struktur yang alamiah (*tight 3 knit web-like structure*); lebih dari struktur yang hierarkhis.

Ciri utama sebuah komunitas adalah adanya keharmonisan, egalitarian, serta sikap saling berbagi nilai dan kehidupan. Contoh dari komunitas adalah berdiskusi mengenai tema puisi yang akan dipresentasikannya . Komunitas sangat penting dikarenakan dapat menjadi representatif kebutuhan individu-individu di dalamnya, dapat menciptakan keselarasan dengan alam, dan memungkinkan untuk berinteraksi dengan lembaga-lembaga di luarnya. Suatu komunitas tidak akan dapat menutup dirinya sendiri. Komunitas harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan komunitas lain, secara lokal maupun global.

Ada keterkaitan yang kuat antara satu komunitas dengan lainnya. Komunitas merupakan unit-unit sosial yang memiliki otoritas sendiri dengan

nilai-nilai bersama dan rasa memiliki satu sama lain. Suatu komunitas terjaga karena adanya kohesi sosial sesamanya, dalam situasi di mana individu-individu diikat dengan orang lain oleh komitmen sosial dan kultural. Kohesi sosial terdapat dalam grup besar maupun kecil Menurut Mitchell (1994). Ada 3 karakteristik kohesi sosial, yaitu (1). Komitmen individu untuk norma dan nilai umum, (2). Kesalingtergantungan yang muncul karena adanya niat untuk berbagi (*shared interest*), dan (3). Individu yang mengidentifikasi dirinya dengan grup tertentu.

2.5 Tinjauan Tentang Puisi

2.5.1 Pengertian Puisi

Karya sastra secara umum bisa dibedakan menjadi tiga: puisi, prosa, dan drama. Secara etimologis istilah puisi berasal dari kata bahasa Yunani *poesis*, yang berarti membangun, membentuk, membuat, menciptakan. Sedangkan kata *poet* dalam tradisi Yunani Kuno berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.

Menurut kamus istilah sastra (Sudjiman, 2004:21) “Puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait”. Artinya puisi sebagai bentuk ekspresi yang kongkret dan yang bersifat artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama. Carlyle Taylor (2001:63), mengemukakan bahwa “Puisi adalah pemikiran yang

bersifat musikal, kata-katanya disusun sedemikian rupa, sehingga menonjolkan rangkaian bunyi yang merdu seperti musik”.

Artinya puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Puisi mengajarkan sebanyak mungkin dengan kata-kata sesedikit mungkin. Puisi merupakan ungkapan secara implisit dan samar, dengan makna yang tersirat, di mana kata-katanya condong pada makna konotatif. Herman J. Waluyo (2003:6) mendefinisikan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Ada juga yang mengatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengekspresikan secara padat pemikiran dan perasaan penyairnya, digubah dalam wujud dan bahasa yang paling berkesan.

2.5.2 Perbedaan Puisi dari Prosa

Prosa dan puisi. Pertama, kesatuan prosa yang pokok adalah kesatuan sintaksis, sedangkan kesatuan puisi adalah kesatuan akustis. Kedua, puisi terdiri dari kesatuan-kesatuan yang disebut baris sajak, sedangkan dalam prosa kesatuannya disebut paragraf. Ketiga, di dalam baris sajak ada periodisitas dari mula sampai akhir.

Pendapat lain mengatakan bahwa perbedaan prosa dan puisi bukan pada bahannya, melainkan pada perbedaan aktivitas kejiwaan. Puisi merupakan hasil aktivitas pemadatan, yaitu proses penciptaan dengan cara menangkap kesan-kesan lalu memadatkannya (kondensasi). Prosa merupakan aktivitas konstruktif, yaitu proses penciptaan dengan cara menyebarkan kesan-kesan dari ingatan (Pradopo,

2007:15). Perbedaan lain terdapat pada sifat. Puisi merupakan aktivitas yang bersifat pencurahan jiwa yang padat, bersifat sugestif dan asosiatif. Sedangkan prosa merupakan aktivitas yang bersifat naratif, menguraikan, dan informatif (Pradopo, 2007:51). Perbedaan lain yaitu puisi menyatakan sesuatu secara tidak langsung, sedangkan prosa menyatakan sesuatu secara langsung.

2.5.3 Unsur-unsur Puisi

Secara sederhana, batang tubuh puisi terbentuk dari beberapa unsur, yaitu kata, larik, bait, bunyi, dan makna. Kelima unsur ini saling mempengaruhi keutuhan sebuah puisi. Secara singkat bisa diuraikan sebagai berikut. Kata adalah unsur utama terbentuknya sebuah puisi. Pemilihan kata (diksi) yang tepat sangat menentukan kesatuan dan keutuhan unsur-unsur yang lain. Kata-kata yang dipilih diformulasi menjadi sebuah larik. Larik (atau baris) mempunyai pengertian berbeda dengan kalimat dalam prosa. Larik bisa berupa satu kata saja, bisa *frase*, bisa pula seperti sebuah kalimat. Pada puisi lama, jumlah kata dalam sebuah larik biasanya empat buah, tapi pada puisi baru tak ada batasan.

Bait merupakan kumpulan larik yang tersusun harmonis. Pada bait inilah biasanya ada kesatuan makna. Pada puisi lama, jumlah larik dalam sebuah bait biasanya empat buah, tetapi pada puisi baru tidak dibatasi. Bunyi dibentuk oleh rima dan irama. Rima (persajakan) adalah bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh huruf atau kata-kata dalam larik dan bait.

Sedangkan irama (*ritme*) adalah pergantian tinggi rendah, panjang pendek, dan keras lembut ucapan bunyi. Timbulnya irama disebabkan oleh perulangan bunyi secara berturut-turut dan bervariasi (misalnya karena adanya rima,

perulangan kata, perulangan bait), tekanan-tekanan kata yang bergantian keras lemahnya (karena sifat-sifat konsonan dan vokal), atau panjang pendek kata. Dari sini dapat dipahami bahwa rima adalah salah satu unsur pembentuk irama, namun irama tidak hanya dibentuk oleh rima. Baik rima maupun irama inilah yang menciptakan efek musikalisasi pada puisi, yang membuat puisi menjadi indah dan enak didengar meskipun tanpa dilagukan.

Makna adalah unsur tujuan dari pemilihan kata, pembentukan larik dan bait. Makna bisa menjadi isi dan pesan dari puisi tersebut. Melalui makna inilah misi penulis puisi disampaikan. Adapun secara lebih detail, unsur-unsur puisi bisa dibedakan menjadi dua struktur, yaitu struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin puisi, atau sering pula disebut sebagai hakikat puisi, meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Tema/makna (*sense*), media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.
2. Rasa (*feeling*), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Ke dalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.
3. Nada (*tone*), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca dan lain-lain.
4. Amanat/tujuan/maksud (*intention*), sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa

dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya (Pradopo, 2007:38).

Sedangkan struktur fisik puisi, atau terkadang disebut pula metode puisi, adalah sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. Struktur fisik puisi meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.
2. Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.
3. Imaji, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.
4. Kata kongkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misal kata kongkret 'salju': melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dll, sedangkan kata kongkret 'rawa-rawa' dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dll.
5. Bahasa *figuratif*, yaitu bahasa berkias yang dapat menghidupkan/meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu (Soedjito, 1986:128). Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna (Waluyo, 1987:83). Bahasa figuratif disebut juga majas. Adapaun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasmе, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks.
6. Versifikasi, yaitu menyangkut rima, ritme, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Rima mencakup (1). *Onomatope* (tiruan terhadap bunyi, misal /ng/ yang memberikan efek magis pada puisi Sutadji C.B.), (2). Bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi

bunyi (kata), dan sebagainya, dan (3). Pengulangan kata/ungkapan. Ritma adalah tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Ritma sangat menonjol dalam pembacaan puisi (Waluyo, 2003:187).

Hal tersebut dapat digambarkan bahwa tipografi Dalam Puisi adalah tatanan larik, bait, kalimat, *frase*, kata dan bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa dan suasana. Tipografi (tata wajah) merupakan pembeda penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak dibentuk dalam paragraf, namun berbentuk bait. Dalam puisi-puisi kontemporer seperti karya-karya Calzoum Bachri, tipografi dipandang begitu penting sehingga menggeser kedudukan makna kata-kata.

Perwajahan puisi (tipografi) yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi. Tipografi merupakan aspek bentuk visual puisi yang berupa tata hubungan dan tata baris. Tipografi kadang disebut sebagai susunan baris puisi dan ada pula yang menyebutnya sebagai ukiran bentuk. Tipografi dalam puisi dipergunakan untuk mendapatkan bentuk yang menarik supaya indah dipandang oleh pembaca. Puisi tipografi lebih mementingkan gambaran visual dari puisi tersebut. Dalam puisi tipografi seorang penyair berusaha mengekspresikan gejolak hatinya dengan lebih menonjolkan lukisan bentuk dari puisinya di samping melalui kata-kata tentunya.

2.5.4 Pengertian Komunitas Puisi

Pertumbuhan sastra Indonesia tidak bisa dipisahkan dari peran penting yang dimainkan oleh komunitas, baik dalam pengertian formal maupun informal.

Barang kali tidak ada seorang sastrawan pun yang tumbuh tanpa pernah mendapat keuntungan dari kegiatan suatu komunitas. Karena sifat komunitas biasanya longgar dan terbuka, seorang sastrawan bahkan bisa memetik keuntungan dari kegiatan beberapa komunitas sekaligus. Demikianlah seorang sastrawan lahir dan tumbuh, untuk sebagiannya, bahkan mungkin sebagian besarnya, atas sokongan beberapa komunitas tempat sang sastrawan mula-mula bersosialisasi dan menempa diri. Seorang sastrawan bergiat di suatu komunitas, bergiat pula di komunitas-komunitas lain guna bersosialisasi dan menempa diri secara lebih intensif. Persinggungan antarkomunitas secara positif dan konstruktif tentulah memainkan peran lebih penting lagi bagi kehidupan sastra. Menurut Djoko Pradopo, bahwa :

Komunitas puisi sebagai sebuah kelompok yang mempunyai kebutuhan akan berekspresi. Sastrawan tidak cukup membaca buku, mengeluti hidup, dan bergulat dengan bahasa sebagai aktivitas pribadi di ruang-ruang batinnya yang sunyi. Mereka juga membutuhkan wahana tempat menemukan lawan-tanding, berbagi pengalaman dan pemikiran, berdiskusi, mengasah karya, dan memompa semangat untuk melahirkan karya-karya yang bermutu (Pradopo, 2007:15).

Sampai batas tertentu hal komunitas puisi merupakan konsekuensi dari kuatnya watak komunal dalam masyarakat, sekaligus merupakan konsekuensi dari kuatnya tradisi lisan dalam masyarakat Indonesia itu sendiri. Sebagaimana seseorang akan relatif mudah mencapai “sukses” berkat kebersamaan dan dukungan masyarakat komunalnya, demikianlah seorang sastrawan akan relatif mudah berhasil berkat sokongan komunitasnya. Dalam konteks itulah, komunitas mengiur sumbangan penting pada perkembangan sastra Indonesia.

Komunitas sastra merupakan fenomena yang cukup tua dalam sejarah sastra Melayu-Indonesia, bahkan dalam bentuknya yang formal. Dalam penelusuran saya, komunitas sastra formal pertama dalam sejarah sastra Melayu-Indonesia adalah Rusydiyah Kelab. Berdiri di Pulau Penyengat pada tahun 1885, komunitas itu merupakan perkumpulan para intelektual dan pujangga Kerajaan Liao-Lingga, Kepulauan Riau sekarang. Inilah tempat para intelektual, yang hampir semuanya menulis syair, mendiskusikan topik-topik penting tentang sejarah, agama, politik, ekonomi, dan lain-lain. Tentu juga tentang sastra. Dari komunitas inilah lahir syair-syair yang menyebar luas di kalangan pembaca Nusantara, khususnya di kawasan Melayu. Para pujangganya yang terkenal antara lain Raja Ali Kelana, Khalid Hitam, dan Sayid Syekh Al-Hadi. Orang-orang tersebut adalah pengarang-pengarang penerus Raja Ali Haji, pujangga yang lahir lebih awal di Penyengat, yang terkenal dengan gurindam dan ikat-ikatannya itu.

Sejak itu muncul kesadaran baru bahwa komunitas puisi merupakan salah satu faktor penting kehidupan sastra, bahkan merupakan pembentuk dan produsen sastrawan Indonesia. Dengan segala aktivitas, isu, perdebatan, publikasi, dan karya sastra berikut tokoh-tokohnya, komunitas adalah satu faktor yang turut menentukan dan mewarnai perkembangan sastra Indonesia. Maka itu, terutama dalam konteks bazar sastra-budaya, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas dipandang sama pentingnya dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh pusat-pusat lama legitimasi sastra. Publikasi yang diterbitkan oleh komunitas yang umumnya sangat sederhana dan relatif terbatas bagi mereka sama

pentingnya dengan buku atau majalah sastra yang diterbitkan oleh penerbit profesional.

Perkembangan ini mulai menarik perhatian pengamat dan peneliti sastra, seperti Melani Budianta dan Daniel Dhakidae. Pada tahun 1998, bersama Komunitas Sastra Indonesia (KSI), Daniel Dhakidae dari Litbang Kompas memprakarsai pemetaan komunitas sastra di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (Jabotabek), dengan Melani Budianta sebagai “Konsultan”. Hasil pemetaan itu menunjukkan, dengan sekitar 50 komunitas sastra di Jabotabek, kehidupan komunitas sastra pada tahun 1990-an demikian maraknya, meliputi kegiatan-kegiatan sastra seperti diskusi, baca puisi, dan musikalisasi puisi, serta penerbitan. Komunitas-komunitas sastra yang tumbuh menjamur sejak tahun 1990 merupakan respon para penggiatnya terhadap situasi dan perkembangan “budaya politik” sastra yang tidak menguntungkan guna menciptakan kantong-kantong baru kebudayaan. Meskipun kelangsungan komunitas-komunitas itu tidak pasti dan sekarang sebagiannya sudah tidak aktif lagi, hingga tingkat tertentu keberadaan dan peranan komunitas tersebut bagi sastra Indonesia jelas tidak bisa dianggap kecil.

2.6 Tinjauan Tentang Etnografi Komunikasi Dell Hymes

Jika membahas suatu kebudayaan maka tidak akan lepas dari bagaimana kebudayaan itu bisa mempertahankan kebudayaannya dan masih bisa menunjukkan identitasnya. Di mana sifat manusia itu tidak dapat hidup sendiri, dan manusia membutuhkan berkomunikasi dalam kelompok komunitas puisi *Reading Lights*

Write's Circle di Bandung . Dalam hal ini penulis mencoba mengangkat mengenai komunikasi kelompok komunitas puisi dalam membangun kreatifitas anggota.

Menurut Hymes (1974), istilah etnografi komunikasi sendiri mencakup kajian berlandaskan etnografi dan komunikasi. Cakupan kajian tidak dapat dipisahkan, misalnya hanya mengambil hasil-hasil kajian dari linguistik, psikologi, sosiologi, etnologi, lalu menghubungkan-hubungkannya. Fokus kajiannya hendak meneliti secara langsung terhadap penggunaan bahasa dalam konteks situasi tertentu, sehingga dapat mengamati dengan jelas pola-pola aktivitas tutur, dan kajiannya diupayakan tidak terlepas (secara terpisah-pisah).

Pengkajian etnografi komunikasi dikonsentrasikan pada peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat atau kelompok, yaitu bagaimana cara-cara mereka berbahasa, atau bagaimana bahasa yang mereka pergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Dell Hymes (dalam Ibrahim, 2004:54), membuat kategori yang dapat digunakan untuk membandingkan budaya-budaya yang berbeda. Kategorinya adalah:

1. *Ways of speaking*. Dalam katerogi ini peneliti dapat melihat pola-pola komunikasi komunitas.
2. *Ideal of the fluent speaker*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat sesuatu yang menunjukkan hal-hal yang pantas dicontoh/dilakukan oleh seorang komunikator.
3. *Speech community*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat komunitas ujaran itu sendiri, berikut batasan-batasannya.
4. *Speech situation*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat situasi ketika sebuah bentuk ujaran pandangan sesuai dengan komunitasnya.
5. *Speech event*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat peristiwa-peristiwa ujaran yang dipertimbangkan merupakan bentuk komunikasi yang layak bagi para anggota komunitas budaya sastra puisi.
6. *Speech art*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat perangkat perilaku khusus yang dianggap komunikasi dalam sebuah peristiwa komunikasi.

7. *Component of speech acts*. Dalam kategori ini peneliti dapat melihat komponen tindakan komunikasi.
8. *The rules of speaking in the community*. Dalam kategori ini peneliti dapat melihat garis-garis pedoman yang menjadi sarana penelitian perilaku komunikatif.
9. *The function of speech in the community*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat fungsi komunikasi dalam sebuah komunitas. Dalam kerangka ini, menyangkut kepercayaan bahwa sebuah tindakan ujaran dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dalam komunitas budaya sastra puisi.

Untuk mengkaji perilaku komunikatif dalam masyarakat tutur, diperlukan pengkajian unit-unit interaksi. Hymes (1972:58-59) dalam Ibrahim (2004:267). Mengemukakan bahwa *nested hierarchy* (hierarki lingkaran) unit-unit yang disebut situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*), dan tindak tutur (*speech act*), akan berguna. Dan apa yang dia kemukakan sudah diterima secara luas. Dengan kata lain, tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan dari situasi tutur.

- a. Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda.
- b. Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Kerangka komponen yang dimaksud Dell Hymes menyebutnya sebagai *nemonic* (Ibrahim, 2004:273).

Berikut penjelasan ringkas mengenai komponen-komponen tersebut (Ibrahim, 2004:208-209):

1. *Setting*, merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut. *Scene* adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut.
2. *Participants*, partisipan adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya.
3. *Ends*, merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara

konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi.

4. *Act sequence*, disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah *message content* (isi pesan), atau referensi denotative level permukaan, apa yang dikomunikasikan.
5. *Keys*, mengacu pada cara atau *spirit* pelaksanaan tindak tutur, dalam hal tersebut merupakan *focus* referensi.
6. *Instrumentalities*, merupakan bentuk pesan (*message form*). Termasuk di dalamnya, saluran vokal dan non vokal, serta hakikat kod yang digunakan.
7. *Norms of interaction*, merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain.
8. *Genre*, secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. *Genre* mengacu pada kategori-kategori seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah, dan pesan-pesan komersial.

Unit analisis etnografi komunikasi yang terakhir, yang termasuk ke dalam lingkaran hierarki Dell Hymes adalah tindak komunikatif (*communicative act*). Tindak komunikatif merupakan bagian dari peristiwa komunikatif. Tindak komunikatif pada umumnya bersifat koterminus dengan fungsi dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal atau non verbal. Dalam konteks komunikatif, bahkan diam pun merupakan tindak komunikatif konvensional (Ibrahim, 2004:38).

Dari ketiga inti *point* pola identifikasi yang di atas yaitu: situasi, peristiwa, dan tindak komunikasi di atas, penulis mulai membagi inti-inti dari poin-poin etnografi komunikasi teori Dell Hymes yang akan dikaitkan dengan objek penelitian sebagai berikut:

2.6.1 Situasi Komunikasi

Menurut Dell Hymes ada tiga poin yang berkaitan dengan situasi komunikasi yaitu (1). *Speech situation* (2). *Speech community* (3). *Speech event* (dalam Kuswarno, 2008:47). Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. ***Speech Situation*** : Dalam hal ini identitas yang ditonjolkan dari sebuah kebudayaan yang didalamnya mengandung pesan verbal.
2. ***Speech Community*** : yaitu situasi komunikasi dari sebuah kebudayaan.
3. ***Speech Event*** : Membahas tentang pesan informasi pesan kebudayaan yang bermakna.

Ketiga elemen yang berkaitan dengan situasi komunikasi tersebut menjelaskan bahwa komunitas puisi *Reading Lights Write's Circle* di Bandung sebagai bagian dari identitas komunitas puisi. Karena komunitas puisi merupakan fenomena yang menarik dan unik, hal tersebut dikarenakan komunitas puisi tidak seperti komunitas menulis artikel, novel, cerpen, *screening* film dan lain-lain. Komunitas puisi lebih merepresentasikan karya sastra seperti syair-syair mengenai realitas kehidupan. Baik pengalaman individu, budaya, politik, ekonomi dan sebagainya. Dengan kebutuhan akan informasi mengenai karya sastra puisi, para peserta selalu mendiskusikan tema karya puisi yang telah dibacanya dan ditulisnya untuk dipresentasikan di depan semua anggota termasuk ada saran dan kritik, serta keberanian untuk memahami diri sendiri sebagai individu yang mandiri dan memiliki potensi untuk berkembang dan berkontribusi pada perubahan.

(1). *Speech situation* yaitu puisi sebagai bentuk tradisi karya sastra yang dinyatakan oleh perasaan seseorang mengenai realitas hidupnya yang terlahir dari perasaan yang paling dalam, melalui syair-syair mengenai realitas kehidupan, budaya, politik dan sebagainya (2). *Speech community* yaitu proses menulis berdasarkan ide dan kreatif anggota yang ditangkap berdasarkan fenomena keseharian. Seperti memberikan informasi dan bertukar informasi mengenai literasi yang didapat oleh para anggota baik dari buku, film sastra dan lain

sebagainya (3). *Speech event* yaitu komunitas puisi *Reading Lights Writer's Circle* di Bandung, sering mengadakan diskusi sastra puisi dan *workshop* kecil-kecilan serta setiap minggunya mengadakan nonton bareng mengenai karya puisi dari para sastrawan-sastrawan terkenal baik sastrawan Indonesia maupun luar negeri. Karena hal tersebut bertujuan untuk mendorong para anggota untuk berkontribusi pada perubahan dan kemandirian serta memperluas wawasan dalam pengetahuan mengenai karya-karya puisi.

2.6.2 Peristiwa Komunikasi

Menurut Dell Hymes ada tujuh poin yang berkaitan dengan peristiwa komunikasi yaitu (1). *Setting* (2). *Participants* (3). *Ends* (4). *Act sequence* (5). *Keys* (6). *Instrumentalities* (7). *Norm of interaction* (dalam Kuswarno, 2008:52).

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. **Setting:** Peristiwa komunikasi dari adat kebiasaan dari sebuah kebudayaan
2. **Participants:** Sebagai kontribusi yang menyangkut kebudayaan.
3. **Ends:** Tujuan dan maksud pesan yang disampaikan oleh sebuah kebudayaan.
4. **Act sequence:** Seni yang dimunculkan pada kebiasaan kebudayaan.
5. **Keys:** Kunci dari setiap komunikasi yang diciptakan dari kebudayaan.
6. **Instrumentalities:** Terlihat dari komunikasi verbalnya kebiasaan dari kebudayaan. Misalkan bahasa yang digunakan dan lain sebagainya
7. **Norm of interaction:** Norma berkomunikasi yang diciptakan dari suatu budaya secara turun temurun (dalam Kuswarno, 2008:52).

Tujuh poin yang berkaitan dengan peristiwa komunikasi kelompok dari komunitas puisi *Reading Light Write's Circle* tersebut menjelaskan bahwa pada peristiwa komunikasi pada komunitas *Reading Light Write's Circle* bisa digambarkan melalui media, puisi yang berupa penyampaian dari bahasa. Bahasa

yang dipakai mengenai realitas kehidupan, baik pengalaman individu, budaya, politik, ekonomi dan sebagainya.

Terbentuknya kemandirian pada setiap individu untuk mengembangkan hasil karyanya dengan cara berdiskusi tentang karya sastra puisi, nonton bareng tentang tema karya sastra puisi, *workshop*, membaca buku karya puisi, mengekspresikan syair karya puisi dan sebagainya. Hal tersebut bertujuan untuk membangun kreatifitas para sastrawan atau calon sastrawan, kebutuhan akan berekspresi, menemukan lawan-tanding, berbagi pengalaman dan pemikiran, mengasah karya, dan memompa semangat untuk melahirkan karya-karya yang bermutu.

2.6.3 Tindakan Komunikasi

Menurut Dell Hymes ada enam poin yang berkaitan dengan tindakan komunikasi yaitu :

- (1). *Ways of speaking.*
- (2). *Ideal of the fluent speaker.*
- (3). *Speech community.*
- (4). *Speech situation.*
- (5). *Speech event.*
- (6). *The function of speech in the community* (dalam Kuswarno, 2008:64).

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Pesan dari komunitas puisi *Reading Lights Writer's Circle* dalam membangun kreatifitas anggota dalam memilih bahasa dengan enam poin yang berkaitan dengan tindakan komunikasi adalah :

1. *Ways of speaking*, yaitu pola-pola komunikasi kelompok dapat di lihat dari jalannya acara yang diciptakan oleh kebudayaan.

2. ***Ideal of the fluent speaker***, yaitu pesan komunikasi yang bermakna bagi komunitas itu sendiri.
3. ***Speech community***, yaitu batasan-batasan yang tercipta dari aturan komunitas.
4. ***Speech situation***, yaitu situasi di mana terciptanya pertukaran informasi yang dimunculkan pada sebuah komunitas.
5. ***Speech event***, yaitu peristiwa yang muncul dari kebudayaan di masyarakat.
6. ***The function of speech in the community***, dalam kategori ini, fungsi komunikasi verbal dalam kebudayaan yaitu menciptakan situasi dan pondasi dalam mengukur ciri khas budaya yang diciptakan. (dalam Kuswarno, 2008:64).

Keenam poin tersebut sebagai tindakan komunikasi kelompok dalam membangun kreatifitas anggota pada komunitas puisi *Reading Lights Writer's Circle* di mana dalam memilih bahasa dapat di artikan sebagai ciri khas individu dengan berbagai gaya atau ide yang telah didapatkan dari berbagai buku puisi mengenai karya sastra puisi sehingga menciptakan pertukaran informasi terhadap para anggota maupun dari berbagai informasi lainnya. Selain itu, para peserta selalu diwajibkan untuk mempresentasikan hasil karya puisinya kepada semua para anggotanya termasuk ada kritik dan saran di dalamnya.

Dengan demikian para anggota akan merasa lebih akrab satu sama lainnya dalam perubahan dan perkembangan pada setiap individu untuk menghasilkan suatu karya puisi yang lebih baik. Sehingga menciptakan para individu dalam kelompok tersebut lebih kuat atau kohesif dalam membangun kreatifitas anggota dan membangun budaya sastra.